

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Merantau merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa, merantau bisa dikatakan pergi ke suatu tempat atau daerah yang jauh dari kampung. Menurut KBBI merantau berarti berlayar atau pergi mencari kehidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya.

Selama ini kata merantau yang masih melekat ialah merantau dengan kemauan sendiri dan dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman dan dengan waktu yang tidak di tentukan, begitu juga dengan niat yang dipasang untuk pergi merantau (Naim, 2013:336).

Merantau dari sudut pandang Sosiologi mengandung enam unsur pokok :

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Untuk jangka waktu lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang, dan
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Naim ,1984 :2)

Faktor pendorong masyarakat Minangkabau melakukan kegiatan merantau adalah faktor tradisi atau kebudayaan selain itu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor sosial juga menjadi faktor pendorong terjadinya kegiatan merantau. Pada

pokoknya kurangnya sarana kehidupan yang terdapat di Sumatra Barat lah yang mendesak penduduknya untuk pergi merantau, oleh karena itu sarana kehidupan dirantau lebih mudah di dapat (Naim, 2013:263). Di Minangkabau penduduknya merantau bukan hanya disebabkan karena faktor ekonomi atau permasalahan ekonomi saja, tetapi juga karena tradisi budaya dan norma, merantau dalam tradisi Minangkabau merupakan keharusan, khususnya bagi para pemuda jika ia ingin dipandang dewasa dalam masyarakat. Sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau, dorongan merantau dinyatakan dalam pepatah adat :

*Karatau madang du hulu,*

*Babuah babungo balun,*

*Marantau bujang dahulu,*

*Di rumah paguno balun.*

( Karatau madang di hulu,

Berbuah berbunga belum,

Merantau bujang dahulu,

Dirumah belum berguna )

(Naim: 2013)

Kato (2005:113) menjelaskan bahwa “penyakit merantau berhubungan erat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat Minangkabau. Ia melihat bahwa merantau adalah sebuah cara bagi kaum laki-laki Minangkabau untuk melarikan diri dari “matriarchy” (kekuasaan kaum wanita) secara sadar atau tidak seorang lelaki Minangkabau selalu berusaha mencari sebuah tempat di mana ia dapat menemui kebebasan dan kepribadiannya”. Merantau dapat dikatakan sebagai

kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai tentang kehidupan membuat seseorang menjadi lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan dengan pergi merantau seseorang bisa merasakan pahit manisnya kehidupan. Oleh karena itu merantau dijadikan suatu keharusan terutama bagi laki-laki dalam Minangkabau.

Penelitian ini menyebutkan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan merantau karena sudah banyak keluarganya yang pergi merantau contoh dari informan yang bernama paliadi, hasil wawancaranya paliadi menyebutkan bahwa "Dikeluarga saya, hanya anak perempuan yang tidak merantau. Semua anak laki-laki merantau untuk berkuliah ataupun untuk bekerja di Kota Padang atau bandung seperti saya. Di keluarga inti yang pergi merantau jauh baru saya tapi ada juga keluarga besar saya yang ikut merantau ke Jakarta." Dari salah satu kesimpulan penelitian ini juga menyebutkan bahwa pergi merantau tidak asing lagi terjadi didaerahnya apalagi bagi laki-laki, katanya semua anak laki-laki pergi merantau (Suci Marta, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman merantau kini tidak laki-laki saja tapi perempuan, karena meningkatnya emansipasi wanita yang mempengaruhi perubahan social pada masyarakat Minangkabau. Semua perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial seperti nilai-nilai sikap dan pola perilaku masyarakat (Ranjabar, 2015). Maka dapat dikatakan bahwa memang perempuan di minang kabau ini telah memasuki era modern sehingga perubahan ini terjadi. Padahal di Minangkabau merantau untuk perempuan tidak disarankan karena perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan sebagai *Bundo Kanduang* merupakan lambang

kehormatan dalam kaum dan dalam nagari, selain itu sistem adat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal bahwa harta pusaka suku Minangkabau hak kaum wanitanya, sehingga wanita dituntut untuk tetap berada di kampung untuk menjaga harta pusaka.

Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia dengan judul “Budaya Merantau Perempuan Minangkabau” menyatakan bahwa perempuan yang pergi merantau ke Pekanbaru pada umumnya tingkat perekonomian mereka membaik, sudah biasa hidup mandiri dan membantu orang tua dan juga dari segi sosial di Pekanbaru perempuan-perempuan Minangkabau banyak mengenal orang-orang baru yang membuat mereka termotivasi untuk bekerja lebih keras lagi.

Hal ini juga terjadi kepada masyarakat Jorong Tapian Kandis, Nagari Salareh Aia yaitu para perempuan lah yang pergi merantau. Para perempuan yang pergi merantau ini rata-rata perempuan yang tamat SMA/SMK, mereka memilih untuk pergi merantau karna menurut survei awal karena permasalahan ekonomi. Hal ini terbukti dengan adanya data tercatat dari pihak nagari salareh aia yang menyatakan bahwa nagari salareh aia memiliki 1145 keluarga yang berasal dari keluarga kurang mampu dari jumlah 12.266 jiwa.

Perempuan di sana lebih memilih untuk pergi merantau dari pada harus tinggal di kampung yang mana semestinya perempuan Minangkabau yang harus tinggal di kampung karena kodratnya menghuni rumah gadang dan mendapat warisan harta pusaka tetapi ini justru terbalik banyak perempuan yang pergi merantau dibandingkan laki-laki.

Karena sebagian besar masyarakat Jorong Tapian Kandis mencari peruntungan dengan merantau ke luar daerah, para perantau tersebut di dominasi oleh perempuan, hal ini dapat dilihat dari survei awal yang peneliti lakukan dengan cara membagikan sebanyak 60 kuesioner yang disebarkan sebanyak 55 orang perempuan dan sisanya laki-laki. Berdasarkan hal tersebut merantau sudah menjadi kebiasaan atau tradisi dari masyarakat Tapian Kandis khususnya bagi perempuan yang tamatan SMA/SMK.

Perempuan di Jorong Tapian Kandis ini memilih Kota Batam sebagai tempat perantauannya, karena menurut survei awal alasannya karena banyak orang kampungnya yang merantau di sana, ada keluarga atau saudara yang lebih dulu merantau kesana sehingga dia lebih memilih Kota Batam sebagai tempat perantauan dan juga banyak nya daya tarik dan dorong yang ada di Kota Batam salah satunya Batam adalah Kota industri yang berkembang pesat sehingga UMR nya yang ada di Batam menjadi daya tarik orang ingin merantau ke Kota Batam.

**Tabel: 1.1.**

**UMR Kota Batam**

N0	TAHUN	NILAI
1.	UMR Batam 2021	Rp 4.150.930.00
2.	UMR Batam 2020	Rp 4.130.297.00
3.	UMR Batam 2019	Rp 3.806.358.00
4.	UMR Batam 2018	Rp 3.523.427.00
5.	UMR Batam 2017	Rp 3.241.126.00

Sumber : <https://upahminimum.com/umr-Batam-terbaru.html>.

Terdapat beberapa hal yang menarik bagi penulis mengenai rencana penelitian ini. Pertama karena penelitian ini belum ada dilakukan sebelumnya khususnya di Jorong Tapian Kandis, Nagari Salareh Aia tempat atau lokasi yang peneliti ambil sebagai studi kasus. Yang kedua alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu karena biasanya yang pergi merantau di Minangkabau itu diharuskan hanya untuk lak-laki saja karena perempuan kodratnya menghuni rumah gadang dang pewaris harta pusaka tetapi disini yang merantau justru perempuan sehingga menarik bagaimana pola merantau perempuan Minangkabau. Yang ketiga yaitu apa daya tarik dan dorong sehingga membuat masyarakat Jorong Tapian Kandis memilih pergi merantau.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Laki-laki Minangkabau biasanya tidak punya peranan yang akan dimainkan baik dirumah ibunya maupun dirumah istrinya. Disebabkan posisinya yang tidak mapan ini dia cenderung untuk berpergian kemana saja dikehendaknya. Laki-laki di Minangkabau bisa dikatakan harus pergi merantau karena merantau membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia sanggup mencari uang dan berdiri dikaki sendiri. Merantau juga dapat dilihat sebagai suatu inisiasi menuju kedewasaan dan sebagai kewajiban sosial yang dipikulkan ke bahu laki-laki untuk meninggalkan kampung halamannya mencari harta kekayaan.

Jadi penelitian ini menarik karena pada zaman sekarang khususnya didaerah Jorong Tapian Kandis Nagari Salareh Aia umumnya yang pergi marantau adalah perempuan, disini perempuan yang lebih banyak cenderung pergi merantau dari pada laki-laki. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian yang ingin peneliti

pecahkan yaitu :“**Bagaimana Pola Merantau Perempuan di Minangkabau ?**”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola merantau perempuan Minangkabau

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Untuk mencapai tujuan umum di atas, maka disusunlah tujuan-tujuan khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan faktor penarik dan faktor pendorong yang menyebabkan perempuan merantau.
2. Mendeskripsikan tujuan dari perempuan memilih merantau

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Akademik**

1. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan masalah perempuan yang pergi merantau khususnya terkait pola merantau perempuan Minangkabau.
2. Memberikan pengetahuan baru dan kajian sosiologis terhadap pola merantau perempuan di Minangkabau.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan mampu meningkatkan perhatian pemerintah terhadap para perantau khususnya wanita.
2. Salah satu syarat memperoleh gelar S1 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Konsep Pola Merantau

Echols dan Shadily (dalam kato, 2005:4) Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu Merantau, berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan Minangkabau, kata ini selalu dipahami dalam arti yang kedua, yaitu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemansyuran. Merantau juga bisa dikatakan sebagai perubahan pemikiran atau transformasi pemikiran satu kondisi ke kondisi lain.

Selama ini kata merantau yang masih melekat ialah merantau dengan kemauan sendiri dan dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman dan dengan waktu yang tidak di tentukan, begitu juga dengan niat yang dipasang untuk pergi merantau (Naim, 2013:336).

Pola bisa dikatakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pertama, merantau dipahami sebagai pergi meninggalkan kampung halaman untuk berbagai keperluan serta dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Kedua, merantau sebagai

perubahan pemikiran atau transformasi pemikiran satu kondisi ke kondisi lain. Pola merantau ialah suatu proses merantau yang dilakukan oleh minimal dua orang sebab pola adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang (telah dilakukan lebih dari satu orang).

### **1.5.2 Perempuan Di Minangkabau**

Minangkabau erat hubungannya dengan kebudayaan, di Minangkabau ada yang namanya kebudayaan tentang kedudukan laki-laki, ada kebudayaan tentang kedudukan perempuan. Kebudayaan Minangkabau khususnya tentang perempuan banyak ungkapan yang melambangkan tingginya peran dan kedudukan perempuan di minang. Perempuan dilambangkan sebagai limpapeh rumah nan gadang, sumarak anjuang nan tinggi dan khususnya untuk perempuan dewasa atau kaum ibu digunakan istilah bundo kanduang. Bundo kanduang adalah seorang pemimpin non formal bagi seluruh perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum. Kepemimpinannya tersebut tumbuh atas kemampuan dan kharismanya sendiri yang didukung dan diakui oleh anggota-anggota kaumnya (Ibrahim Dt. Sanggeono Diradjo, *Tambo Alam Minangkabau*: 346).

Perempuan mendapat porsi dan posisi yang sangat istimewa karena segala keputusan berada di tangannya semacam relasi kuasa tanpa adanya kata boleh dari perempuan maka segala rencana belum dapat dilaksanakan pengerjaannya. Padusi atau perempuan di Minangkabau memiliki posisi sebagai pewaris harta pusaka atau harta pusako di mana mengikuti garis keturunan ibu atau matrelineal di mana semua harta pusaka diwariskan kepada anak perempuan. Disini anak laki-laki tidak berhak mendapatkan harta pusaka. Perempuan juga sebagai penghuni rumah

gadang di mana dirumah gadang perempuan mendapatkan kamar atau bilik sedangkan anak laki-laki tidak memiliki kamar atau bilik di rumah gadang, anak laki-laki disuruh tidur dimesjid.

Jadi karena dengan posisi dan sistem garis keturunan Matrilenial yang berlaku di Minangkabau ini membuat anak laki-laki diharuskan pergi merantau untuk mencari peruntungan, mencari pengalaman atau mencari uang karena anak laki-laki tidak mendapatkan harta pusaka dari orang tuanya. Berbanding terbalik dengan posisi perempuan, disini mereka dianjurkan untuk tetap tinggal di kampung untuk menghuni rumah gadang, perempuan di Minangkabau mendapatkan harta pusaka dari keluarganya semua harta pusaka diwariskan kepada anak perempuan, ini yang membuat perempuan untuk tetap tinggal di kampung menjaga atau mengembangkan harta pusaka dan menghuni rumah gadang.

### **1.5.3 Teori push and pull factor**

Penelitian ini menggunakan teori push and pull factor dari Mochtar Naim. Kebanyakan orang Minangkabau menerima adanya warisan sosio-kultural mereka sebagai sesuatu yang memang seharusnya demikian. Oleh sebab itu mereka tidak mempertanyakan lagi secara introspektif hal-hal yang berhubungan dengan sosial-budaya tersebut. Dorongan budaya yang ada di Minangkabau ini menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya merantau, di mana di Minangkabau merantau bukan hal yang baru karena khususnya bagi laki-laki. Faktor pendorong dan penarik (push and pull) sehingga terjadinya merantau :

a) Faktor -faktor yang terdapat di daerah asal (Faktor Pendorong atau *Push Factor*)

a. Faktor Budaya

Dorongan budaya yang ada di Minangkabau ini menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya merantau, di mana di Minangkabau merantau bukan hal yang baru karena khususnya bagi laki-laki merantau adalah hal yang wajib mereka lakukan. Mochtar Naim menganggap bahwa struktur keluarga matrilineal sebagai salah satu faktor yang mendorong orang Minang melakukan migrasi. Ayah dalam sistem matrilineal bukanlah anggota dari garis keturunan anak-anaknya dia dipandang tamu dalam keluarganya, tujuan utamanya untuk memberikan keturunan. Bahkan kalau ia memutuskan untuk mengolah tanah dari garis keturunan ibunya ia sebagai penyedia atau pekerja bagi hasil (Naim:1984).

a) Penelitian ini juga menyebutkan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan merantau karena sudah banyak keluarganya yang pergi merantau contoh dari informan yang bernama paliadi, hasil wawancaranya paliadi menyebutkan bahwa "Dikeluarga saya, hanya anak perempuan yang tidak merantau. Semua anak laki-laki merantau untuk berkuliah ataupun untuk bekerja di Kota Padang atau Bandung seperti saya. Di keluarga inti yang pergi merantau jauh baru saya tapi ada juga keluarga besar saya yang ikut merantau ke Jakarta." Dari salah satu kesimpulan penelitian ini juga menyebutkan bahwa pergi merantau tidak asing lagi terjadi didaerahnya apalagi bagi laki-laki, katanya semua anak laki-laki pergi merantau. Berarti disini bisa dilihat bahwa faktor

kultural masih menjadi faktor pendorong penyebab terjadinya merantau, mereka masi memakai sistem matrilineal yang mana perempuan tetap tinggal di kampung dan laki-laki pergi merantau (Suci Marta, 2014.Skripsi Padjadjaran).

- b) Penelitian juga menyebutkan factor pendorong terjadinya merantau karena budaya di mana budaya di daerah peneliti ini merantau dilakukan oleh keluarga secara turun-temurun dan lingkungan keluarga mengharuskanya untuk pergi merantau (Muhammad Ihwanus Sholik dkk, 2016.Universitas Brawijaya).
- c) Laki-laki akan mencari jodoh didaerah asal dan setelah menikah akan membawa istrinya pergi merantau karena laki-laki minang telah merantau sebagian besar ke jakarta untuk berdagang (Sinta Otavia, Titik Sumatri, dan Nurmala K Panjaitan, 2015.Institut Pertanian Bogor).
- d) Penelitian ini juga mengatakan Prinsip yang dipakai orang minang dalam membangun usaha yaitu “Bak buruak dipataruahkan, bak cando kakuang dipapikekkan” yang memiliki makna yaitu ketika berusaha, jadikan diri sebagai orang yang gigih dan giat dalam berusaha, menjadi orang pemalas, pemurung dan hanya menunggu bantuan dari orang lain adalah pantang untuk dilakukan. Keahlian perempuan dalam berwirausaha dipengaruhi oleh budaya yang mana orang Minang yang terkenal dengan pandai berdagangnya. Sebagaimana hasil dari penelitian mengatakan bahwa budaya merantau bagi orang Minang sudah menjadi prestise dan sebagai usaha untuk mengangkat harga diri

(Rahmi Mariratul Mawaddah, YanladilaYeltas Putra, 2021.Universitas Muhammdiyah Tapanuli Selatan).

b. Tekanan Ekonomi

Tekanan ekonomi menjadi faktor pendorong misalnya di nagari ini orang bergantung kepada kegiatan pertanian non-sawah (seperti menanam sayur-mayur, tebu, tembakau, kopi, kulit manis, cengkeh, getah, kelapa, dan tanaman komoditi lainnya) atau kepada industri rumah. Seperti halnya dengan pertanian bersawah, persoalan yang sama timbul yaitu apakah kegiatan-kegiatan demikian sanggup menunjang kelangsungan hidup orang kampung itu atau tidak. Jelas dorongan untuk pergi merantau lebih besar di nagari di mana kegiatan itu tidak terdapat atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidup mereka. Kirakira demikianlah yang terjadi dengan penduduk sulit air, Maninjau dan Singkarak. Mereka yang lebih dahulu merantau dan pergi dalam jumlah besar. Dan itu juga yang terjadi di daerah Jorong Tapani Kandis di mana pekerjaan yang tersedia hanya untuk laki-laki seperti buruh sawit, kondisi inilah yang membuat para perempuan melakukan merantau untuk mencari pekerjaan.

- a) Dipenelitian ini tekanan ekonomi juga menjadi faktor pendorong terjadinya Merantau, contohnya informan yang bernama Weri Asdi mengatakan bahwa ia ingin pergi merantau ingin mendapatkan pekerjaan dan sukses dirantau terus kembali ke kampung halaman dan berwirausaha di kampung. Disini juga bisa dilihat bahwa karna kurangnya lapangan pekerjaan di kampung sehingga terjadinya keterbatasan ekonomi keluarga membuat orang ingin merantau untuk mencari pekerjaan (Suci Marta,

2014.Skripsi Padjadjaran).

- b) Tekanan ekonomi dipenelitian ini juga disebutkan sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya merantau, di mana potensi yang ada di Baewan (pertanian dan perikanan tangkap) tidak begitu menjanjikan sehingga mendorong masyarakat untuk pergi keluar pulau. Sehingga merantau menjadi salah satu upaya untuk mengubah kondisi ketertekanan ekonomi (Muhammad Ihwanus Sholik dkk, 2016.Universitas Brawijaya).
- c) Tekanan ekonomi juga menjadi alasan orang melakukan merantau, dipenelitian ini salah satu responden menyatakan karna alasan ekonomi ia sekeluarga pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan dan Kota Jakarta menjadi tujuannya (Sinta Otavia, Titik Sumatri, dan Nurmala K Panjaitan, 2015. Institut Pertanian Bogor).
- d) Hasil penelitian ini mengatakan bahwa karena adanya masalah ekonomi yang dialami di kampung susah, sawah-sawah yang sudah sedikit karena sudah dibangun perumahan serta pendidikan yang rendah di kampung (Dwi Putri Rahmalia, 2020. Universitas Riau).

#### c. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan terbukti telah menjadi faktor pendorong yang mampu merangsang yang lainnya, karena setiap pelajar yang pergi ke rantau membukakan jalan untuk pelajar yang berikutnya. Cerita-cerita tentang kemajuan dan keberhasilan yang terdengar dalam pencapaian pendidikan oleh para pelajar ini di rantau mendorong yang muda-muda untuk mengikuti jejak langkahnya.

- a) Penelitian ini menyebutkan bahwa faktor pendidikan menjadi faktor pendorong terjadinya merantau contohnya informan yang bernama Riko menyebutkan bahwa” ia pergi merantau karena ingin kuliah jurusan pertanian di Unpad, ia ingin membuktikan walaupun kuliah jau-jauh tapi ilmu yang ia dapat bisa bermanfaat di kampungnya.” Disini karena kekurangan fasilitas pendidikan didaerahnya dan ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah yang terbaik dan mempunyai fasilitas yang lengkap, jadi mendorong mereka untuk melakukan merantau dalam rangka menuntut ilmu (Suci Marta, 2014.Skripsi Padjadjaran).
- b) Faktor pendidikan juga mendorong seseorang untuk merantau seperti dalam penelitian menjelaskan alasan pergi merantau ke Jakarta karena ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dengan menginginkan kuliah disalah satu kampus favorit dan jurusan yang ia inginkan (Sinta Otavia, Titik Sumatri, dan Nurmala K Panjaitan, 2015.Institut Pertanian Bogor).
- c) Penelitian ini mengatakan faktor pendidikan menjadi factor pendorong mahasiswa Universitas Telkom melakukan merantau. Hasil wawancara peneliti dengan keempat informan mengatakan bahwa mereka melakukan merantau karena ingin mendapatkan pendidikan yang jauh lebih bagus dan juga ingin mencari pengalaman dan hidup mandiri melalui berkuliah jauh dari kampung atau dirantau orang (Miftahul Jannah, Adi Bayu Mahadian, Dini Salmiyah Fitrah Ali, 2016. Universitas Telkom).
- d. Faktor Ekologi dan Lokasi

Menurut lokasinya Minangkabau adalah daerah yang terpencil, diluar pusat kegiatan perdagangan dan politik. Minangkabau dalam arti lain berada diluar jangkauan, dengan keadaan seperti ini menciptakan situasi di mana dunia luar tidak mendatangi Minangkabau atau orang Minangkabau lah yang harus pergi ke dunia luar. Contohnya di mana situasi ekologi dan lokasi juga ada kena mengena dengan variasi dalam intensitas merantau karena pendidikan. Nagari-nagari yang jauh dari pusat-pusat Kota pada umumnya kurangnya fasilitas pendidikan dan kurangnya sekolah-sekolah yang bagus di kampung karena daerahnya yang terpencil dan oleh sebab itu banyak masyarakatnya memilih merantau untuk alasan mencari dunia pendidikan yang lebih lengkap.

a) Penelitian ini karna daerah asalnya yang terpencil keinginan merantau sangat kuat untuk melihat dunia luar (Suci Marta, 2014.Skripsi Padjadjaran).

a) Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan ( faktor penarik atau *pull factor*)

a. Kebutuhan ekonomi

Dari buku Mochtar Naim kebutuhan ekonomi menjadi factor penarik terjadinya merantau karena dengan peningkatan zaman, bertambahnya ahli waris, bertambahnya anggota keluarga membuat kebutuhan ekonomi semakin bertambah dan sehingga menjadi faktor penarik seseorang melakukan merantau.

b. Tersedianya lapangan pekerjaan

a) Salah satu alasan orang - Baewan ini karena daya tarik tempat tujuan merantau yaitu terdapatnya pekerjaan yang lebih memadai didaerah tujuan

dengan gaji yang lebih besar dibandingkan dengan gaji di daerah asal (Muhammad Ihwanus Sholik dkk, 2016. Universitas Brawijaya).

b) Hasil penelitian ini mengatakan bahwa perantau perempuan memilih Kota Pekanbaru karena perekonomian Pekanbaru yang cukup baik dibandingkan dengan daerah asalnya dan lapangan pekerjaan yang bagus di Pekanbaru membuat perempuan merantau ke Kota Pekanbaru (Dwi Putri Rahmalia, 2020. Universitas Riau).

b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi

a) Penelitian ini mengatakan daya tarik Kota juga menjadi salah satu seseorang ingin melakukan merantau contohnya subjek penelitian ini mengatakan bahwa dengan berjualan pakaian di Kota membuat dagangannya laris dengan banyaknya pembeli, karena dari itu ia memutuskan pergi merantau untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi (Sinta Otavia, Titik Sumatri, dan Nurmala K Panjaitan, 2015. Institut Pertanian Bogor).

b) Hasil penelitiannya mengatakan karena pendapatan yang lebih tinggi yang didapatkan di daerah rantau dan kehidupan yang nyaman menjadi alasan perempuan minang memilih Pekanbaru (Dwi Putri Rahmalia, 2020. Universitas Riau).

d. Kesempatan yang lebih tinggi memperoleh pendidikan

Menurut buku Mochtar Naim seseorang melakukan merantau karena alasan kurangnya fasilitas pendidikan di kampung sehingga memilih kota yang menurutnya fasilitas pendidikannya lebih lengkap.

e. Keadaan lingkungan

- a) Penelitian ini menyebutkan adanya factor lingkungan yang menyebabkan seseorang ingin melakukan merantau yang mana dijelaskan dalam penelitian ini bahwa suku Baewan ini sudah mempunyai lingkungan sendiri di Kota atau seperti perkampung yang isinya orang suku Baewan oleh karena itu tidak menjadi alasan lagi bagi para perantau baru jika ingin merantau karena di kota yang ingin ia tuju sudah ada lingkungan sukunya atau orang kampungnya (Muhammad Ihwanus Sholik dkk 2016. Universitas Brawijaya).

f. Kemajuan di tempat tujuan

Kemajuan di tempat tujuan contohnya seperti Kota Batam yang menjadi incaran para perantau Jorong Tapian Kandis di mana kota tersebut termasuk kota industri yang maju disana banyak PT industry yang menerima karyawan dan peluang untuk mendapatkan gaji yang besar karena UMR Kota Batam yang lumayan tinggi.

Pada penelitian ini saya menggunakan teori push and pull untuk menjelaskan faktor pendorong dan penarik seseorang untuk melakukan migrasi atau merantau yang dimaksud yaitu bagaimana bisa terjadinya pola merantau perempuan di Jorong Tapian Kandis. Penelitian ini akan coba menjelaskan bahwa teori push and pull yaitu menjelaskan tentang bagaimana pola merantau ini terjadi karena adanya faktor penarik dan pendorong. Menarik mencari tau bagaimana push and pull faktor bisa membuat terjadinya pola merantau perempuan di Jorong Tapian Kandis.

#### 1.5.4 Penelitian Relevan

Sebuah penelitian perlu dukungan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam pelaksanaan penelitian yang hendak dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi serta menunjang suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkannya dengan beberapa penelitian terkait merantau yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

**Tabel 1.2 Penelitian Relevan**

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Suci Marta 2014. Skripsi Padjadjaran.	Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya Merantau Minangkabau adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang minangkabau secara turun temurun baik laki-laki maupun perempuan	- Meneliti makna budaya Merantau - Metode penelitian kualitatif.	- Tujuan penelitian berbeda, karena meneliti pemaknaan baru tentang Merantau, motif dari masing-masing mahasiswa melakukan Merantau dan pengalaman positif dari Merantau - Lokasi dan tahun penelitian berbeda.
2.	Muhammad Ihwanus	Merantau Sebagai	Hasil penelitian	- Meneliti tentang	- Tujuan penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sholik dkk 2016. Universitas Brawijaya	Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean). Lokasi Kecamatan Sangkapur a dan Kecamatan Pangumpulan	ini menjelaskan faktor penarik dan pendorong kegiatan Merantau suku bawean, dampak kegiatan ,erantau suku bawean (positif, negatif), dan sistem sosial budaya Merantau suku bawean.	Merantau Sebagai Budaya - Metode penelitian kualitatif	berbeda - Lokasi dan tahun penelitian berbeda - teori yang dipakai berbeda
3.	Sinta Otavia, Titik Sumatri, dan Nurmala K Panjaitan 2015. Institut Pertanian Bogor	Proses Merantau Perempuan Minang di Jakarta	Hasil dari penelitian ini menjelaskan perempuan Minang Merantau dengan beragam pola Merantau berdasarkan daerah yang mereka tuju.	- Sama-sama meneliti tentang Merantau perempuan - metode penelitian kualitatif	- tujuan penelitiannya berbeda - lokasi dan tahun penelitian berbeda
4.	Dwi Putri Rahmalia, 2020. Universitas Riau	Budaya Merantau Perempuan Minangkabau	Hasil penelitian perempuan Minangkabau merantau atas dasar keinginan diri sendiri, disamping itu jga didukung oleh factor orang tua dan kawan-kawan. Serta factor pendorong perempuan merantau ke Kota	- meneliti tentang perempuan minang yang merantau - metode penelitian kualitatif	- tujuan penelitian berbeda - lokasi penelitian berbeda

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Pekenbaru karena masalah ekonomi, lapangan pekerjaan yang tidak ada, dan perempuan merantau ke Kota Pekanbaru karena perekonomian yang baik		
5.	Miftahul Jannah, Adi Bayu Mahadian, Dini Salmiyah Fitrah Ali 2016. Universitas Telkom	Konstruksi Makna Merantau Pada Perempuan Perantau Minangkabau (studi fenomenologi pada mahasiswa perantau Minangkabau universitas telkom)	Hasil penelitian adalah Merantau dapat merubah sikap informan, sikap terhadap diri, keluarga, dan budaya Minangkabau. Motif Merantau muncul karena pengaruh faktor pengalaman masa lalu yang dialami oleh informan.	- persamaan adalah meneliti tentang merantau pada perempuan Minangkabau - metode penelitian kualitatif	- tujuan penelitian berbeda - lokasi dan tahun penelitian berbeda - teori yang digunakan berbeda

## 1. 6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu social yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perubahan manusia, serta dalam penelitian kualitatif peneliti tidak berusaha menghitung atau

mengaktifkan data kualitatif yang telah yang telah diperoleh dengan demikian pendekatan kualitatif tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah, yang artinya penelitian ini punya asumsi bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lainnya. Penelitian kualitatif seringkali menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini maka peneliti akan mengumpulkan, mengelompokkan, menafsirkan, dan menyajikan sehingga menghasilkan asumsi dasar serta melihat hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena sosial.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif ( Soekidjo Notoatmodjo, 2005: 138).

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Untuk memperoleh data dan informasi terkait penelitian ini, maka peneliti menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Sedangkan informan pelaku adalah informan

yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, pikirannya, interpretasi atau pengetahuannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah keluarga dari para perantau di Jorong Tapian Kandis, nagari salareh aia, sedangkan yang menjadi informan pengamat adalah beberapa perantau yang berasal dari Jorong Tapian Kandis.

Cara yang dilakukan didalam menentukan informan adalah dengan metode Purposive Sampling, yaitu para informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti serta keberadaan mereka diketahui oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016:85) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan dari menggunakan teknik Purposive Sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, karena itulah peneliti perlu menetapkan kriteria yang sesuai agar data yang dicari bisa terpenuhi. Dalam penelitian ini beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan informan adalah masyarakat Tapian Kandis yang memilih Merantau ke luar daerah Tapian Kandis. Peneliti juga melakukan Teknik triangulasi untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang punya posisi sosial berbeda. Peneliti memperoleh informasi dari masyarakat Jorong Tapian Kandis.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah perempuan Jorong Tapian Kandis yang merantau. Cara yang dilakukan didalam menentukan informan adalah Purposive Sampling, berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti serta keberadaan mereka diketahui oleh peneliti.

Kriteria informan pelaku tersebut adalah :

1. Perempuan
2. Berumur 22-24 tahun
3. Tinggal di Nagari Salareh Aia, Jorong Tapian Kandis, Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.
4. Para perantau

Sementara itu informan pengamat pada penelitian ini adalah orang tua dari informan pelaku. Sesuai dengan kriteria informan di atas dengan menggunakan mekanis Purposive Sampling, maka penulis dalam hal ini mencari informan berpedoman terhadap kriteria informan yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan penulis agar penulis lebih terarah dalam mencari data yang dibutuhkan dilapangan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari penelitian yang telah dilakukan dilapangan, penulis telah melakukan wawancara dengan sepuluh informan yang terdiri dari lima informan pelaku dan lima informan pengamat yaitu ibu dari para perantau yang mengizinkan anaknya pergi merantau. Berikut data informan penelitian.

**Tabel 1.3**  
**Informan penelitian**

No	Nama	Usia	Informan	Alasan
1.	PI	22 th	Pelaku	Ekonomi, peluang kerja di Batam, ingin hidup mandiri, mempunyai paguyuban di Batam
2.	IM (ibu PI)	52 th	pengamat	Mengizinkan anak karena ada orang kampung atau saudara di

				Batam
3.	IP	22 th	Pelaku	Ekonomi, mencari wawasan baru, menghindari nikah muda, ingin hidup mandiri, gaji yang besar, mempunyai paguyuban di Batam.
4.	EI(ibu IP)	40 th	Pengamat	Karena keinginan anak tidak mau melarang dan orang kampung atau saudara ada di Batam.
5.	RM	24 th	Pelaku	Menambah wawasan baru, diizinkan orang tua Merantau di Batam, gaji yang besar, peluang kerja yang menjanjikan, mempunyai paguyuban di Batam.
6.	TR(ibu RM)	62 th	Pengamat	Meingizinkan karena anak ingin mencari pengalaman dengan mencoba Merantau keBatam.
7.	AM	22 th	Pelaku	Ekonomi, tidak mau nikah muda, terpengaruh oleh teman, UMR yang besar, ingin membiayai hidup sendiri.
8.	JI(ibu AM)	47 th	Pengamat	Karena anak ingin membantu perekonomian keluarga da nada orang kampung di Batam.
9.	AR	21 th	Pelaku	Tidak mau nikah muda, ingin hidup mandiri, banyak orang kampung yang di Batam, ingin seperti orang kampung yang sukses di Batam.
10.	SR(ibu AR)	54 th	Pengamat	Karena ada orang kampung di Batam, dan menyetujui saja keinginan anak jika itu baik.

*Sumber: Data Primer 2022*

### 1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal,2016:17). Peneliti tidak memerlukan angka karena memang kata-kata dan perbuatan manusia lah yang

diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono,2017:104) yaitu :

1. Data Primer, merupakan informasi atau data yang didapat langsung dari informan penelitian. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian yang berdasarkan tujuan penelitian dan rumusan masalah. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para informan.
2. Data sekunder, adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain. Data sekunder penelitian ini adalah keluarga dari si perantau.

#### **1.6.4 Proses dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian (Sugiyono, 2012:224). Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam suatu penelitian. Karena teknik pengumpulan data yang baik memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data sesuai tata cara penelitian agar diperoleh data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan wawancara. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Tujuan dari dilakukannya observasi adalah memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi dan kegiatan yang dilakukan objek penelitian sedangkan teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya

pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan wawancara terstruktur. Menurut (Moleong,2005 : 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Wawancara terstruktur adalah pertanyaan- pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan.

Penelitian ini sudah dimulai dari Februari 2022 setelah penulis melakukan seminar proposal yang dilkakukan pada bulan Desember 2021. Sebelum menemui informan peneliti telah melakukan survey terhadap perempuan yang beurmur 19-24 tahun di Jorong Tapian Kandis yang melakukan merantau yang telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh penulis. Setelah mendapatkan informan peneliti langsung meminta nomor HP dan kesedian perempuan tersebut sebagai informan penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan dengan cara mendatangi langsung informan dan peneliti melakukan wawancara langsung dengan para informan. Pada saat melakukan pengumpulan data kendala yang dialami oleh peneliti yaitu menyesuaikan waktu dengan informan di mana informan bekerja jadi peneliti harus mencari waktu yang tepat untuk diwawancara dengan kesibukan yang dimiliki oleh informan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam.

## 1. observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari manusia menggunakan panca indera terutama mata, dan didukung dengan telinga, mulut, penciuman, dan kulit. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti dengan cara pengamatan menggunakan panca indera (Bungin, 2001 : 142). Observasi yang dilakukan oleh penulis di dalam penelitian ini adalah untuk dapat memahami pola merantau yang terjadi pada perempuan Minangkabau yang studinya di Jorong Tapian Kandis. Untuk dapat memahami tindakan informan peneliti harus melakukan penelitian secara konsisten.

Pada tahapan observasi ini observasi yang dilakukan, yaitu observasi dengan melihat langsung ketempat tinggal informan. Kegiatan observasi yang dilakukan itu melihat bagaimana lingkungan informan di daerah mereka tinggal dan melihat perusahaan yang ada di tempat tinggal informan serta kegiatan informan di rumah.

## 2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang yang terdiri dari informan yang memberikan informasi dan pewawancara yang mengajukan pertanyaan. Wawancara mendalam disebut juga sebagai wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti tanpa menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat secara berstruktur atau sistematis. Terdapat serangkaian pertanyaan atau yang dikenal dengan sebutan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti sebelum melakukan wawancara, dalam pertanyaan tersebut tidak memiliki alternatif jawaban.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam.

Peneliti menggunakan alat penelitian berupa HP sebagai alat rekam, buku catatan, dan pedoman wawancara. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada informan terkait yang mendorong informan melakukan merantau serta apa yang menarik di Kota Batam sehingga informan memilih Batam sebagai tempat tujuan rantaunya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan. Wawancara secara langsung dilakukan di tempat dimana saat itu informan tinggal.

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis berhubungan dengan pemilihan siapa dan apa yang akan diteliti dalam upaya memahami permasalahan yang menjadi tujuan penelitian (Satori, 2009: 48). Unit analisis dalam penelitian sosial bisa berupa individu ataupun kelompok sesuai dengan fokus penelitiannya. Unit analisis dari penelitian ini adalah individu yang pergi merantau keluar dari Jorong Tapian Kandis. Karena penelitian ini akan mengkaji bagaimana pola merantau wanita Minangkabau.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian - bagian itu dengan keseluruhnya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori. Analisis data merupakan aktifitas yang terus menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif (Afrizal, 2014: 176). Analisa adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang

didapat dilapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan.

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data yang akan dilakukan adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dapat dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu tahap:

1. Kodifikasi Data

Peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal. 2014:178).

2. Tahap Penyajian Data

Sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan

penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrix dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014: 179).

### 3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan Ketika menarik kesimpulan adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

#### 1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variable yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah :

1. Merantau dipahami sebagai pergi meninggalkan kampung halaman untuk berbagai keperluan serta dilatarbelakangi oleh berbagai faktor dan merantau juga diartikan sebagai suatu perubahan pemikiran atau transformasi pemikiran satu kondisi ke kondisi lain.
2. Pola merantau ialah suatu proses merantau yang dilakukan oleh minimal dua orang atau lebih.
3. Wanita Minangkabau memiliki kedudukan sebagai pewaris harta pusaka dan penghuni rumah gadang.

4. Teori push and pull factor adalah faktor penarik dari daerah yang dituju dan faktor pendorong dari daerah asal.

### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Jorong Tapian Kandis, Nagari Salareh Aia, Jalan Lintas Padang Pasaman Barat, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Alasan peneliti memilih lokasi ini tersebut karena daerah ini memiliki perantau perempuan yang memilih merantau ke Batam yang mana biasanya di Minangkabau yang pergi merantau adalah laki-laki tetapi di daerah ini justru yang pergi merantau perempuan jadi menarik bagi peneliti untuk meneliti di daerah ini.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan dimulai pada bulan Desember 2021 sampai pada bulan Juni 2022. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 1.4**  
**Jadwal Penelitian**

No.	Nama kegiatan	2021	2022					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Bimbingan Pembuatan Pedoman							
2.	Peneltian Lapangan							
3.	Penulisan Laporan Penelitian							
4.	Proses Bimbingan							
5.	Ujian Komprehensif							